

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Penciptaan karya**

Kampung Pitu merupakan salah satu pemukiman warga yang memiliki keunikan dilihat dari kepercayaan masyarakat dengan cerita legenda, mitos, dan kebudayaan terhadap leluhurnya. Warga setempat memiliki ikatan yang kuat dengan peraturan adat yang terdapat di tanah kelahirannya tersebut. Lokasi Kampung Pitu terletak di sekitar puncak sisi timur gunung api purba di Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Yuwono, 2023).

Kampung Pitu Nglanggeran sebelumnya dikenal dengan sebutan Desa Tlogo atau Desa Telaga Nglanggeran. Setelah mengalami perkembangan karena terpengaruh oleh kemajuan wisata Desa Nglanggeran sehingga Desa Tlogo berganti nama menjadi Kampung Pitu pada tahun 2014, yang dimana kata pitu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti tujuh (Utami & Kusmiatun, 2021).

Menurut Aan Sugito dalam wawancara yang dilakukan penulis naskah, mengungkapkan bahwa warga setempat pertama kali merintis Kampung Pitu untuk dijadikan sebagai potensi wisata pada tahun 2009. Lalu, ketika memasuki tahun 2019 hingga tahun 2024, kini Kampung Pitu sudah diakui sepenuhnya menjadi objek wisata dan terbuka secara luas bagi siapapun yang ingin mengunjunginya.

Lebih lanjut, Aan menuturkan kondisi Kampung Pitu sekarang sudah tidak terlalu mistis lantaran sering dikunjungi oleh beberapa masyarakat lokal maupun warga asing yang penasaran untuk singgah ke kampung tersebut. Daya tarik wisata Kampung Pitu sendiri adalah menyimpan kisah mitos, menyuguhkan panorama alam yang sangat indah, menunjukkan pemandangan gunung api purba, adanya persawahan, sangat asri, hijau, dan udaranya pun sejuk.

Jumlah penduduk yang tinggal di Kampung Pitu sampai saat ini sekitar 32 jiwa dan masih terdiri dari 5 generasi. Warisan budaya nenek moyang yang masih

dipertahankan penduduk di Kampung Pitu secara turun menurun yakni adanya kepercayaan mereka bahwa Kampung Pitu hanya boleh ditempati oleh tujuh kepala keluarga. Jika ada warga Kampung Pitu yang tidak mematuhi aturan tersebut maka mereka bisa terkena hukuman atau malapetaka dari leluhurnya. Warga yang melanggar petuah – petuah dari leluhur bisa mengalami nasib sial seperti gagal menghasilkan panen yang subur, sulit memberi makan ternak, tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, sakit – sakitan dan lain sebagainya.

Menurut Surono berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mengatakan bahwa ayahnya yang bernama Mbah Redjo Dimulyo adalah sesepuh yang paling dihormati di Kampung Pitu. Namun beliau sudah meninggal sehingga Surono yang sekarang membantu menjaga keamanan di Kampung Pitu. Semasa beliau masih

hidup, dahulu terdapat beberapa syarat yang harus dipatuhi bagi orang lain yang ingin tinggal di Kampung Pitu. Salah satu syaratnya itu adalah setiap orang yang baru pertama kali harus meminta izin kepada Mbah Redjo (Sekarsih & Dewanto Yusuf Priyambodo, 2022).

Kehidupan warga di Kampung Pitu masih memegang teguh nilai – nilai kearifan lokal dengan tetap melaksanakan beberapa ritual adat dan kebudayaan. Mereka menjalankan tradisi adat sesuai waktu yang telah ditetapkan dan masyarakat saling membantu atau bergotong royong dengan baik ketika melakukan kegiatan acara perayaan adat. Warga mengikuti setiap ritual – ritual adat sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur mereka terhadap leluhurnya (Sugiarto, Eko ; Palupiningsih, 2019).

Terdapat tiga tempat sakral di Kampung Pitu yaitu Telaga Guyangan, Papringan dan Perempatan. Dahulu, Telaga Guyangan terlihat angker tapi sekarang sudah berubah menjadi pemandangan sawah yang indah karena masyarakat memanfaatkan tempat sakral itu sebagai sumber mata air untuk melakukan irigasi sawah. Bukan hanya Telaga Guyangan, dua tempat sakral lainnya yang menyimpan kisah misteri di Kampung Pitu yaitu bernama Papringan dan Perempatan.

Melihat fenomena kehidupan masyarakat lokal yang masih percaya terhadap kisah mitos walaupun sudah mengalami perubahan pada zaman modern ini membuat pencipta karya yang memiliki peran sebagai penulis naskah tertarik untuk mengembangkan ide cerita tentang mitos tujuh kepala keluarga. Penulis naskah akan membuat konsep sesuai dengan fakta yang terjadi di lokasi. Penulis naskah bertanggung jawab dalam menciptakan ide atau gagasan yang akan disusun menjadi cerita yang menarik untuk diperlihatkan kepada pemirsa (Setiawan, 2021).

Dalam penulisan naskah dokumenter ini memiliki nilai berita yaitu mengungkap sisi kehidupan masyarakat lokal yang sangat erat dengan kisah mitos bahwa hanya tujuh kepala keluarga yang diperbolehkan tinggal di Kampung Pitu. Kedua, masyarakat setempat masih melestarikan dan menjaga kebudayaan seperti, mengadakan tradisi adat, menyimpan benda peninggalan leluhur (arca tanpa kepala), dan masyarakat saling bergotong royong saat ada perayaan acara adat.

Ketiga, keindahan pemandangan alam seperti gunung api purba yang menjadi bagian dari wisata masih dikelola dengan baik oleh warga setempat. Menurut penulis naskah, cerita ini penting untuk diangkat karena ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa walaupun di zaman modern seperti ini sudah mengenal teknologi dan internet, generasi muda sebaiknya tetap menanamkan nilai – nilai budaya dalam kehidupan sehari – hari.

Penulis naskah juga mengumpulkan data sesuai realita peristiwa dengan melakukan riset melalui internet, studi literatur, mengunjungi lokasi, membuat daftar pertanyaan dan menggali informasi dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang memiliki keahlian untuk menjawab pertanyaan dengan tepat. Data – data informasi yang diperoleh penulis naskah akan dirangkai menjadi sebuah jalan cerita yang dituliskan ke dalam naskah.

Penulis naskah menentukan konsep perancangan karya dalam penulisan naskah film dokumenter untuk bisa menata alur cerita. Penulis akan menggunakan pendekatan naratif struktur tiga babak dalam penulisan naskah. Pendekatan naratif

artinya penyampaian informasi dalam film akan disusun dan disampaikan dengan gaya bercerita. Dalam hal ini, penulis naskah menggunakan *statement* narasumber untuk bisa menceritakan apa saja fenomena mitos dan budaya yang terdapat di Kampung Pitu. Kemudian adanya struktur tiga babak diterapkan penulis naskah untuk bisa membagi fakta – fakta informasi tersebut menjadi satu – kesatuan alur cerita yang utuh.

### **1.2. Rumusan Penciptaan Karya**

Pencipta karya terinspirasi membuat ide dan judul karya film dokumenter tentang mitos dan budaya yang ada di Kampung Pitu karena penulis naskah ingin menyampaikan suatu peristiwa tentang kisah mitos yang masih dipercaya oleh warga di desa pelosok pada zaman sekarang ini. Padahal warga setempat sudah mengikuti perkembangan zaman yang dimana mereka mengenal teknologi dan internet. Adapun kisah lainnya yaitu penulis naskah ingin menunjukkan upaya masyarakat lokal dalam menjaga keutuhan nilai – nilai budaya.

Pencipta karya yang berperan sebagai penulis naskah dalam karya film dokumenter ini memberikan ciri khas dalam penyampaian informasi yaitu menerapkan gaya penulisan berupa pendekatan naratif dengan struktur tiga babak dalam naskah dokumenter “Mitos dan Budaya Kampung Pitu”. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas mengenai fakta dan data berhubungan dengan fenomena yang ada. Maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut “Bagaimana penerapan pendekatan naratif dengan struktur tiga babak dilakukan dalam proses penulisan naskah dokumenter tentang Jejak Mitos dan Budaya di Kampung Pitu, Gunung Kidul, Yogyakarta”.

### **1.3. Tujuan Penciptaan Karya**

Adapun tujuan penciptaan karya yang direncanakan dalam film dokumenter berjudul “Jejak Mitos dan Budaya di Kampung Pitu”. Penulisan naskah dalam karya film dokumenter ini bertujuan untuk mengetahui penerapan naratif dengan struktur tiga babak dalam penulisan naskah film dokumenter tentang kehidupan masyarakat Kampung Pitu yang masih terikat dengan kisah mitos dan budaya peninggalan leluhur.

#### **1.4. Manfaat Penciptaan Karya**

Manfaat penciptaan karya film dokumenter ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis dan manfaat sosial.

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penulisan naskah karya film dokumenter ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan gambaran cara menulis naskah film dokumenter sosial dan budaya. Kedua, harapannya film ini bisa dijadikan sebagai acuan media pembelajaran atau memberikan edukasi tentang fenomena unik kehidupan masyarakat yang tinggal di desa pedalaman dilihat dari segi mitos, tradisi, budaya dan adat istiadat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi pembaharuan terhadap media pariwisata yang mengandung nilai informatif, edukatif, dan bisa membuat para khalayak berminat untuk berkunjung ke Kampung Pitu. Film dokumenter ini harapannya bisa menjadi sumber referensi bagi sektor pariwisata dalam memperkenalkan keunikan wisata Kampung Pitu secara luas.

##### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Film dokumenter diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai dan menghormati peninggalan leluhur, tradisi, nilai budaya dan adat istiadat. Selain itu, harapan penulis dengan adanya film dokumenter ini dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di Kampung Pitu.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Pencipta karya sebagai penulis naskah menggunakan beberapa teori dan konsep – konsep yang berhubungan dalam pembuatan naskah pada penciptaan karya sebagai landasan dalam pembuatan film dokumenter.

##### **1.5.1 Film Dokumenter**

Bernard menyatakan, film dokumenter menyertakan beberapa pilihan kreatif berkaitan dengan struktur naratif pada film, keseimbangan, sudut pandang, gaya,

tokoh, dan sebagainya yang disajikan dalam cerita. Bernard memiliki strategi dalam meningkatkan kualitas dokumenter melalui kreatifitas pencipta dalam menulis narasi yang menarik.

Dalam narasi dapat menuliskan subjek film, tema, dan integritas dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan pernyataan Bernard, ditemukan kelemahan yaitu unsur yang ada dalam dokumenter dipersepsikan hampir memiliki kesamaan dengan alur cerita dalam film fiksi. Terdapat syarat – syarat tertentu dalam alur cerita yang diharapkan bisa membuat khalayak tertarik untuk melihat film yang dibuat (Hasan et al., 2018).

Menurut Bill Nichols, film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Gaya yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah gaya pemaparan expository yang menjadi landasan dalam merangkai alur cerita. Gaya pemaparan ini dikemukakan oleh ahli bernama Bill Nichols (Dinata, 2019).

#### **1.5.1.1 Gaya Pemaparan Expository**

Menurut Bill Nichols, gaya pemaparan expository dapat menciptakan argumen yang bersifat didaktis dan cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, dan juga untuk mempertanyakan argumentasi tersebut sehingga mengarah pada suatu kesimpulan tertentu.

Dokumenter expository memberikan bentuk dokumenter berupa penjelasan yang diikuti dengan gambar – gambar dalam suatu film. Narasi dalam expository dipadukan dengan urutan gambar untuk terlihat lebih deskriptif dan informatif. Narasi diperlihatkan kepada khalayak dengan menawarkan beragam fakta dan argumentasi yang ilustrasinya diperoleh dari shot-shot yang menjadi insert-nya.

#### **1.5.2 Penulis Naskah**

Penulis Naskah memiliki peran untuk menciptakan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan yang berdasarkan dengan aturan main penulisan naskah

dalam format program TV. Konsep harus direncanakan dengan baik supaya pemirsa bisa tertarik untuk melihatnya (Anton Makburi KN, 2018: 38).

Skenario merupakan naskah cerita yang memiliki rangkaian adegan, keadaan, dialog, tempat dan waktu yang diurutkan dalam konteks struktur dramatik dan memiliki fungsi untuk memberi arahan kerja dalam proses perancangan film.

Penulis naskah harus memiliki kemampuan imajinasi yang sempurna dalam mengembangkan cerita ke dalam naskah film. Dalam naskah skenario dapat memaparkan unsur visual, gambar, audio, adegan dan dialog ke dalam teks yang akan dibentuk menjadi sebuah film (Zahrandama & Arryadianta, 2021).

### **1.5.3 Pendekatan Naratif**

Penulis naskah menggunakan pendekatan dokumenter naratif untuk bisa menyampaikan cerita dalam film yang berdasarkan kenyataan atau fakta melalui penjelasan dari tokoh atau narasumber supaya bisa meyakinkan khalayak pemirsa terkait fenomena yang ingin ditayangkan (Fajar Bahary & Ikhwan, 2020).

Menurut Eriyanto dalam Lestari (2018), pendekatan naratif adalah penyatuan berbagai peristiwa yang dibentuk menjadi alur cerita. Alur didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang dipaparkan secara gamblang. Sedangkan plot itu merupakan potongan – potongan yang ada dalam peristiwa yang diperlihatkan. Eriyanto menjelaskan bahwa cerita atau story diungkapkan dengan lengkap dan berurutan sedangkan alur berisi elemen – elemen yang dianggap penting dan perlu untuk disampaikan.

### **1.5.4 Struktur Tiga Babak (Klasik Hollywood)**

Menurut Bernard dalam Sianipar (2022), struktur cerita merupakan fondasi untuk membangun cerita yang dimana cerita itu dapat disebarkan melalui video, diungkapkan secara lisan, maupun ditulis ke dalam bentuk buku. Struktur memiliki arti yang lain yaitu tulang punggung naratif yang menjadi penopang bagi para penulis naskah film untuk mulai menulis cerita dari awal hingga bisa

mengakhiri cerita dalam film dan tahap penulis film membuat pembagian informasi dari keseluruhan cerita.

Lebih lanjut, Bernard mengungkapkan bahwa struktur cerita tiga babak sangat penting dalam sinema film Hollywood. Dalam sistem struktur, adegan – adegan yang akan dimunculkan pada film harus dibuat pembagiannya. Pembagian berdasarkan struktur tiga babak ini adalah pembabakan cerita yang paling umum digunakan dalam film Hollywood. Struktur tiga babak tersebut memiliki definisi sebagai berikut.

#### Babak 1

Babak pertama atau babak satu, babak satu adalah babak yang baru mulai memperkenalkan tokoh, masalah, dan konflik untuk mencuri perhatian khalayak. Babak pertama biasanya membutuhkan durasi sekitar seperempat dari panjangnya cerita. Babak pertama ini bermaksud ingin memberi tahu kepada khalayak untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam cerita dan kejadian apa sebenarnya yang akan diceritakan dalam film tersebut.

#### Babak 2

Babak kedua adalah babak yang memperlihatkan informasi terbaru dan berbagai fenomena yang terhubung dalam cerita film. Babak kedua ini ingin memberi pemahaman terhadap khalayak bahwa pemaparan masalah, fenomena dan kejadian yang sesuai fakta terdapat pada babak ini. Babak kedua isi ceritanya lebih banyak dan memakan waktu yang cukup lama sekitar setengah durasi jika terhitung dari panjangnya jalan cerita.

#### Babak 3

Babak ketiga merupakan babak terakhir dalam sebuah film atau bisa disebut resolusi yang bertujuan untuk menunjukkan kesimpulan dari keseluruhan cerita yang telah ditampilkan pada babak 1 dan babak 2. Akhir dari sebuah cerita film bisa ditampilkan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Selain itu, dapat menampilkan harapan – harapan yang disampaikan oleh tokoh atau



narasumber yang berperan dalam cerita film. Durasi yang diperlukan dalam babak 3 ini hanya sedikit, tidak terlalu banyak seperti cerita yang ada pada babak 2.

### 1.5.5 Karya – karya Terdahulu

Pencipta karya mendapatkan beberapa karya audio visual berupa film dokumenter yang bisa dijadikan acuan penulis naskah dalam proses penulisan naskah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Karya – karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan acuan
1.	Karya film dokumenter (Tayang di kanal YouTube AKRB TV)	Karya film dokumenter yang berjudul “Kampung Pitu”	Melakukan observasi terhadap objek yang dipilih dan pendekatan wawancara dengan cara melakukan lobi.	Menyiapkan pertanyaan untuk narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar.	Pemilihan narasumber yang tepat dapat memberikan informasi yang akurat, sehingga wawancara dapat menjadi referensi bagi pencipta.
2.	Film Dokumenter (Tayang di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan)	Karya film dokumenter ini berjudul “Kraton Yogyakarta, Pancering Kauripan”	Terdapat satu narasumber yang ditampilkan untuk memberikan <i>statement</i> mengenai	<i>Statement</i> narasumber di dalam film ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada	Film dokumenter ini memberikan pesan bahwa budaya di Indonesia masih diistimewakan dan tidak akan dihilangkan.

			<p>perannya selama menjadi abdi dalem Yogyakarta.</p> <p>Pada film dokumenter ini cenderung menggunakan voice over narator dibandingkan menampilkan narasumber untuk memberikan informasi.</p>	<p>penonton tentang aturan dan tata krama yang harus dijaga saat berada di kraton Yogyakarta.</p> <p>Dalam film ini menggunakan voice over untuk menceritakan kisah tentang kraton Yogyakarta mulai dari awal hingga akhir cerita.</p>	<p>Oleh karena itu, pencipta sebagai penulis naskah terinspirasi untuk membuat film dokumenter yang memiliki nilai budaya.</p>
3.	<p>Film Dokumenter (Tayang di kanal Youtube Broadcast Journalism FIKOM_UBL)</p>	<p>Pendekatan Naratif pada Dokumenter “Sejuta Mangrove untuk Pesisir Muara” Karya Dicky</p>	<p>Terdapat beberapa narasumber yang diwawancarai.</p> <p>Menggunakan voice over dan tidak ada host.</p>	<p><i>Statement</i> atau wawancara kepada narasumber berguna untuk memberi kelengkapan informasi dan pemahaman kepada masyarakat.</p>	<p>Wawancara bisa dijadikan acuan bagi pencipta untuk membuktikan kejadian dalam film itu sudah berdasarkan kenyataan dan memperjelas informasi</p>

				<p>Voice over digunakan untuk memperjelas isi cerita dan menambah informasi.</p>	<p>mengenai alur cerita dari film.</p>
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------

Untuk mendukung pembuatan karya film dokumenter ini, penulis naskah menggunakan referensi berhubungan dengan karya film dokumenter yang sebelumnya pernah dibuat oleh Youtube Channel AKRB TV (2020) dengan judul “Kampung Pitu”.

Pada karya video dokumenter Kampung Pitu yang pernah diangkat oleh AKRB TV ini, media tersebut membagi video dokumenter menjadi dua part. Video pertama mengangkat cerita awal mula berdirinya Kampung Pitu. Video part dua berisi cerita tentang mata pencaharian warga. Video yang dibuat pada kanal Youtube tersebut durasinya cukup singkat sekitar 3 dan 4 menit.

Terdapat persamaan antara referensi diatas dengan karya film yang dilakukan oleh penulis naskah, yaitu dimana pembuatan karya ini juga menggunakan media film dokumenter tentang Kampung Pitu sebagai objek karya. Kedua, tayangan video tersebut dengan karya video yang dibuat penulis naskah adanya kesamaan yaitu membahas tentang awal mula terbentuknya Kampung Pitu dan menceritakan tempat sakral Tlogo Guyangan.

Sedangkan perbedaan karya film dokumenter pencipta sebagai penulis naskah dengan film dokumenter yang dijadikan referensi yaitu penulis naskah di sini melihat bahwa video part dua yang dibuat oleh AKRB TV ini mengungkapkan tentang mata pencaharian, kesulitan dan tantangan warga

kampung pitu untuk mencari nafkah (Subitmele, 2020). Sedangkan penulis naskah membuat naskah film dokumenter dengan maksud ingin memperlihatkan kelangsungan hidup masyarakat yang masih percaya kisah mitos maupun nilai – nilai kearifan lokal.

Referensi kedua adalah karya film dokumenter dari media Yogyakarta yaitu Paniradya Kaistimewan (2022) dengan judul “Kraton Yogyakarta, Pancering Kauripan”. Karya film ini mengisahkan tentang sejarah kraton Yogyakarta, terdapat budaya dan tradisi adat yang ditayangkan dalam film ini.

Pada karya film dokumenter tersebut secara keseluruhan diceritakan secara narasi oleh narator tunggal yang menggunakan voice over sehingga tidak terlihat sosok narator yang sedang memaparkan informasi mengenai kraton Yogyakarta (Kaistimewan, 2022).

Pencipta sebagai penulis naskah menggunakan karya film dari Paniradya Yogyakarta tersebut sebagai referensi awal yang dimana penulis naskah tertarik untuk membuat film dokumenter dengan objek Yogyakarta. Penulis terinspirasi menulis naskah dengan memasukkan nilai budaya dan ingin menunjukkan salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat lokal.

Perbedaan karya pencipta sebagai penulis naskah dengan referensi karya film dokumenter tersebut dapat dilihat bahwa penulis naskah dalam pembuatan film dokumenter Kampung Pitu secara keseluruhan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi, sedangkan dalam referensi karya film dokumenter tentang kraton Yogyakarta itu menggunakan narator tunggal dalam memberikan informasi atau menceritakan fenomena.

Referensi ketiga adalah karya film dokumenter dari Dicky Fajar Bahary dan Muhammad Ikhwan (2020) yang berjudul Pendekatan Naratif pada Dokumenter “Sejuta Mangrove untuk Pesisir Muara”. Karya film ini menceritakan tentang sosok Ahmad Supriyatno yang berhasil berjuang untuk mendorong masyarakat di desa muara dalam melestarikan tanaman mangrove

hingga bisa dibangun menjadi sebuah ekowisata yang memberikan banyak manfaat (Septian, 2020).

Karya ini termasuk jenis film dokumenter potret dan konsep cerita dalam karya film ini menggunakan pendekatan naratif dan alur ceritanya disusun secara kronologis. Film ini dibuat untuk menyampaikan informasi kepada para penonton dan menyadarkan penonton supaya bisa peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Terdapat persamaan antara referensi karya film dokumenter diatas dengan pembuatan karya film dokumenter yang dilakukan oleh penulis naskah, yaitu dimana pembuatan karya ini juga menggunakan pendekatan naratif dalam pembuatan penulisan naskah film dokumenter.

Sedangkan perbedaan film dokumenter tersebut dengan karya film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis naskah ini dilihat dari objek. Pada film karya dari Dicky Fajar Bahary itu menggunakan objek karya “Sejuta Mangrove untuk Pesisir Muara” dan merupakan jenis film dokumenter potret. Sedangkan karya yang dibuat oleh penulis naskah dan tim menggunakan objek karya “Mitos dan budaya di Kampung Pitu”. Kemudian, karya yang penulis naskah buat termasuk jenis film dokumenter sosial dan budaya, hal ini tentu berbeda dengan jenis dokumenter potret.